

PENGARUH FASILITAS BELAJAR, MEDIA PEMBELAJARAN, DAN TEMAN SEBAYA TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA MANAJEMEN PERKANTORAN DI SMK IPIEMS SURABAYA

Neny Eka Hamrani¹, Fitriana Rahmawati²

Universitas Negeri Surabaya^{1,2}

e-mail: neny.22141@mhs.unesa.ac.id¹, fitrianaahmawati@unesa.ac.id²

Diterima: 28/7/2026; Direvisi: 13/8/2026; Diterbitkan: 19/9/2026

ABSTRAK

Pembelajaran Manajemen Perkantoran menuntut pengalaman yang dekat dengan aktivitas administratif, tetapi proses belajar siswa berlangsung dalam kondisi fasilitas, media, dan interaksi sebaya yang tidak selalu memberikan pengalaman belajar yang sama. Kondisi tersebut menjadi dasar untuk menguji keterkaitan ketiga aspek lingkungan belajar dengan minat belajar siswa pada konsentrasi keahlian Manajemen Perkantoran di SMK IPIEMS Surabaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh fasilitas belajar, media pembelajaran, dan teman sebaya terhadap minat belajar siswa. Pendekatan kuantitatif melalui survei digunakan pada 118 siswa dengan teknik *sampling* jenuh. Data diperoleh melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda, uji *t*, uji *F*, serta koefisien determinasi dengan bantuan SPSS. Analisis regresi memperlihatkan koefisien regresi Fasilitas Belajar sebesar 0,291, Media Pembelajaran sebesar 0,385, dan Teman Sebaya sebesar 0,312, yang masing-masing berhubungan positif dan signifikan secara statistik dengan Minat Belajar. Media Pembelajaran menjadi temuan yang paling menonjol karena memiliki koefisien regresi terbesar. Secara simultan, ketiga variabel berhubungan signifikan dengan Minat Belajar ($F = 86,024$; $p = 0,000$), dengan *Adjusted R Square* sebesar 0,686. Artinya, model berkaitan dengan 68,6% variasi Minat Belajar, sedangkan 31,4% berada di luar model. Temuan ini mengarahkan perhatian pada pengelolaan media, fasilitas, dan relasi sebaya sebagai bagian dari lingkungan belajar vokasional.

Kata Kunci: *Fasilitas Belajar, Media Pembelajaran, Minat Belajar, Teman Sebaya*

ABSTRACT

Office Management learning requires experiences that are closely connected to administrative activities, yet students' learning processes take place under varying conditions of facilities, instructional media, and peer interactions. This context provided the basis for examining the relationship between these three aspects of the learning environment and students' learning interest in the Office Management specialization at SMK IPIEMS Surabaya. This study aimed to analyze the effects of learning facilities, instructional media, and peers on students' learning interest. A quantitative survey approach was conducted with 118 students selected through saturated *sampling*. Data were collected using a questionnaire and analyzed through multiple linear regression, *t*-test, *F*-test, and the coefficient of determination using SPSS. Regression analysis yielded regression coefficients of 0.291 for Learning Facilities, 0.385 for Instructional Media, and 0.312 for Peers, all of which were positively and statistically significantly associated with Learning Interest. Instructional Media emerged as the most prominent finding because it had the largest regression coefficient. Simultaneously, the three variables were significantly associated with Learning Interest ($F = 86.024$; $p = 0.000$), with an *Adjusted R Square* of 0.686. This indicates that the model was associated with 68.6% of the variation in Learning Interest, while the remaining 31.4% was associated with factors outside the model. These findings

highlight the relevance of managing instructional media, facilities, and peer relationships as components of the vocational learning environment.

Keywords: *Learning Facilities, Instructional Media, Learning Interest, Peers*

PENDAHULUAN

Minat belajar dalam pendidikan kejuruan tidak dapat dilepaskan dari pengalaman yang terbentuk selama peserta didik berhadapan dengan tugas, sumber belajar, dan situasi pembelajaran yang menyerupai dunia kerja. Pada konsentrasi keahlian Manajemen Perkantoran, pengalaman tersebut mencakup kegiatan administratif, pengelolaan dokumen, penggunaan perangkat perkantoran, serta komunikasi dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas. Artinya, ketertarikan siswa terhadap pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan dorongan individual, tetapi juga dengan sejauh mana lingkungan belajar menyediakan kondisi yang memungkinkan mereka memahami manfaat materi dan terlibat dalam aktivitas yang relevan. Hubungan antara lingkungan pembelajaran dan respons peserta didik telah dikaji oleh Nurhidayah (2026), sedangkan Maryuni et al. (2022) memperlihatkan bahwa rancangan pembelajaran yang menarik dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan minat belajar siswa SMK. Kedua rujukan tersebut memberikan pijakan untuk memahami minat belajar sebagai pengalaman yang dapat dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran, meskipun keduanya belum secara khusus menjelaskan bagaimana fasilitas, media, dan relasi teman sebaya secara bersama-sama berkaitan dengan minat belajar siswa Manajemen Perkantoran.

Kebutuhan untuk menghubungkan pengalaman belajar dengan karakter kompetensi kejuruan membuat fasilitas pembelajaran perlu dilihat lebih dari sekadar kelengkapan sarana sekolah. Siswa Manajemen Perkantoran berhadapan dengan kompetensi yang menuntut penggunaan peralatan, penataan dokumen, pengelolaan arsip, dan pelaksanaan prosedur kerja secara teratur, sehingga kesesuaian fasilitas dengan aktivitas tersebut menjadi bagian dari pengalaman belajar yang mereka rasakan. Sugiyono (2021) membahas pencapaian standar fasilitas dan infrastruktur dalam penyelenggaraan pendidikan vokasional, sedangkan Sholikah (2022) mengkaji kelayakan sarana dan prasarana sebagai salah satu aspek dalam peningkatan mutu sekolah. Penelitian Rahmawati dan Rosy (2021) menempatkan fasilitas belajar sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan prestasi siswa SMK pada mata pelajaran Teknologi Perkantoran, sementara Tampubolon et al. (2023) mengkaji keterkaitan fasilitas belajar dan minat belajar dengan prestasi belajar siswa. Walaupun demikian, kajian-kajian tersebut memiliki orientasi yang berbeda, baik pada standar fasilitas, mutu sekolah, maupun capaian akademik, sehingga belum memberikan gambaran yang memadai mengenai hubungan antara kecocokan fasilitas dengan kebutuhan praktik dan minat belajar siswa pada konsentrasi Manajemen Perkantoran. Keterbatasan cakupan tersebut membuka ruang untuk menguji fasilitas belajar secara lebih terarah pada lingkungan kejuruan yang diteliti.

Pengalaman siswa juga dipengaruhi oleh bagaimana pengetahuan dan prosedur kerja dihadirkan melalui media pembelajaran. Materi Manajemen Perkantoran tidak selalu cukup dipahami melalui penjelasan verbal karena sebagian kompetensinya berkaitan dengan urutan tindakan, contoh dokumen, pengoperasian perangkat, dan penerapan prosedur dalam situasi tertentu. Yansyah et al. (2025) membahas inovasi media pembelajaran dalam kaitannya dengan kualitas proses pembelajaran, sedangkan Tabina et al. (2024) mengkaji media pembelajaran interaktif dan minat belajar siswa. Novalia et al. (2021) meneliti hubungan media pembelajaran dengan minat belajar mahasiswa, Hasnira et al. (2025) mengkaji penggunaan media *e-learning* pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi, dan Yusnaldi et al. (2025) membahas peran media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa. Meskipun memberikan gambaran

mengenai relevansi media terhadap pengalaman belajar, rujukan tersebut berasal dari jenjang, mata pelajaran, dan bentuk penggunaan media yang beragam; karena itu, hasilnya belum secara langsung menjelaskan bagaimana siswa Manajemen Perkantoran di SMK merespons penggunaan media dalam pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan administratif. Perbedaan konteks tersebut menjadikan pengujian media pembelajaran pada kelompok siswa yang diteliti tetap diperlukan, terutama untuk melihat kaitannya dengan minat belajar, bukan hanya dengan pencapaian atau kualitas proses pembelajaran secara umum.

Keberadaan media digital sendiri belum cukup untuk menjelaskan apakah materi dapat diterima secara menarik oleh siswa. Video, *PowerPoint*, dan Canva dapat menyajikan informasi melalui bentuk visual dan multimodal, tetapi manfaatnya tetap bergantung pada cara materi disusun, kepadatan informasi, serta kesesuaiannya dengan kebutuhan pembelajar. Dalam kerangka *cognitive load theory*, Sweller (2024) menjelaskan bahwa kapasitas pemrosesan informasi manusia memiliki keterbatasan, sehingga rancangan penyajian materi perlu memperhatikan beban informasi yang dihadapi peserta didik. Perspektif ini digunakan dalam penelitian sebagai pertimbangan konseptual untuk membaca kualitas penyajian media, bukan untuk mengukur *cognitive load* atau menguji mekanisme kognitif tertentu. Batasan tersebut penting karena penelitian ini memusatkan perhatian pada media pembelajaran sebagai variabel yang berkaitan dengan minat belajar, sementara aspek beban kognitif tidak dijadikan konstruk penelitian. Dengan demikian, pembahasan media diarahkan pada pengalaman siswa ketika menggunakan media yang tersedia, tanpa menarik kesimpulan mengenai tingkat beban kognitif yang mereka alami.

Di luar ruang dan perangkat pembelajaran, hubungan antarsiswa turut membentuk situasi yang menyertai kegiatan akademik. Teman sebaya dapat menjadi tempat bertukar informasi, memperoleh bantuan, membangun dorongan, maupun mengalami dinamika sosial yang memengaruhi kenyamanan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Oktiani dan Perianto (2022) mengkaji pengaruh dukungan teman sebaya terhadap minat belajar, sedangkan Rahma et al. (2021) membahas dukungan sosial teman sebaya dan minat belajar peserta didik kelas XI. Aqillah et al. (2024) menelaah pola interaksi *peer to peer* dalam kaitannya dengan motivasi belajar, sementara Wurdaningrum et al. (2025) mengkaji peran teman sebaya terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Pada pendidikan kejuruan, Zahrah et al. (2025) meneliti lingkungan teman sebaya pada siswa kelas XII bidang Akuntansi dan Keuangan Lembaga. Rangkaian penelitian tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan sosial layak diperhitungkan dalam kajian minat belajar, tetapi perbedaan jenjang, program keahlian, dan variabel hasil membuat temuan-temuan itu belum sepenuhnya menggambarkan peran relasi teman sebaya dalam pembelajaran Manajemen Perkantoran. Oleh sebab itu, lingkungan sosial perlu dipertimbangkan bersama karakteristik pembelajaran yang menuntut kerja sama, komunikasi, dan pelaksanaan tugas administratif secara aplikatif.

Konteks SMK Ipiems Surabaya menghadirkan persoalan yang memungkinkan ketiga dimensi lingkungan belajar tersebut dikaji dalam satu kerangka empiris. Pada konsentrasi keahlian Manajemen Perkantoran, fasilitas pembelajaran secara umum telah tersedia, tetapi ruang yang secara khusus mendukung simulasi pekerjaan perkantoran, seperti ruang pengarsipan dan ruang simulasi kantor, belum sepenuhnya tersedia sehingga sebagian kegiatan praktik masih berlangsung di ruang kelas. Pembelajaran juga memanfaatkan video, *PowerPoint*, dan Canva, sementara kepadatan materi dalam penyajian digital dapat menjadi persoalan pengalaman belajar yang perlu dipahami melalui pertimbangan desain media, bukan melalui pengukuran *cognitive load*. Pada saat yang sama, interaksi antarteman berlangsung dalam keseharian siswa dan dapat menyertai proses kerja kelompok, pertukaran informasi, serta

penyelesaian tugas. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa fasilitas, media, dan teman sebaya bukan tiga unsur yang berdiri dalam ruang pengalaman yang sepenuhnya terpisah: keterbatasan ruang praktik dapat memengaruhi bentuk kegiatan belajar, media dapat menentukan cara materi dan prosedur diperkenalkan, sedangkan relasi sebaya dapat menyertai pelaksanaan tugas di lingkungan tersebut. Penelitian terdahulu yang digunakan dalam pendahuluan lebih banyak mengkaji masing-masing aspek secara terpisah atau pada konteks yang berbeda (Rahmawati dan Rosy, 2021; Aqillah et al., 2024; Hasnira et al., 2025; Sugiyono, 2021; Yansyah et al., 2025; Tabina et al., 2024; Oktaiani dan Perianto, 2022; Rahma et al., 2021; Zahrah et al., 2025; Sholikah, 2022; Wurdaningrum et al., 2025; Maryuni et al., 2022; Tampubolon et al., 2023; Nurhidayah, 2026; Sweller, 2024), sehingga keterkaitan ketiga aspek tersebut dengan minat belajar siswa pada konsentrasi Manajemen Perkantoran SMK Ipiems Surabaya masih perlu diperiksa secara khusus.

Ruang kajian tersebut menjadi dasar penelitian ini untuk menguji fasilitas belajar, media pembelajaran, dan teman sebaya secara parsial maupun simultan terhadap minat belajar siswa. Pengujian secara parsial diperlukan karena setiap dimensi memiliki bentuk pengalaman yang berbeda: fasilitas berkaitan dengan kondisi dan kesesuaian sarana, media berkaitan dengan cara materi disajikan, sedangkan teman sebaya berkaitan dengan lingkungan interaksi selama kegiatan akademik. Pengujian simultan memiliki alasan yang lebih substantif daripada sekadar menambahkan jumlah variabel, sebab ketiga aspek tersebut hadir dalam pengalaman belajar yang sama dan dapat memberikan informasi mengenai keterkaitan lingkungan fisik, pedagogis, dan sosial dengan minat belajar siswa pada bidang keahlian yang berorientasi praktik. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak mengasumsikan bahwa salah satu aspek secara otomatis menjadi penyebab utama minat belajar, melainkan memeriksa kontribusi masing-masing serta hubungan ketiganya dalam satu model empiris. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih kontekstual bagi sekolah dan guru dalam mempertimbangkan penguatan fasilitas praktik, pemilihan media yang sesuai dengan karakter materi, serta penciptaan interaksi sebaya yang mendukung pembelajaran. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh fasilitas belajar, media pembelajaran, dan teman sebaya terhadap minat belajar siswa konsentrasi keahlian Manajemen Perkantoran di SMK Ipiems Surabaya, baik secara parsial maupun simultan.

METODE PENELITIAN

Kondisi pembelajaran pada konsentrasi keahlian Manajemen Perkantoran di SMK Ipiems Surabaya ditelaah melalui pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Seluruh siswa kelas X dan XI dilibatkan karena penelitian diarahkan untuk memperoleh gambaran dari populasi yang tersedia, bukan memilih sebagian kelompok tertentu. Populasi tersebut berjumlah 118 siswa, terdiri atas X MP 1 sebanyak 36 siswa, X MP 2 sebanyak 36 siswa, XI MP 1 sebanyak 24 siswa, dan XI MP 2 sebanyak 22 siswa, sehingga teknik *sampling jenuh* digunakan dan jumlah responden tetap 118 siswa. Pengumpulan data berlangsung pada Juni–Juli 2026; wawancara tidak terstruktur dengan Kepala Jurusan Manajemen Perkantoran dilakukan terlebih dahulu untuk memperoleh gambaran kondisi pembelajaran, kemudian informasi utama dihimpun melalui kuesioner. Perbedaan tingkat kelas turut dicatat karena siswa kelas X dan XI memiliki pengalaman belajar yang tidak sepenuhnya sama, tetapi keduanya tetap dianalisis dalam satu populasi sesuai tujuan penelitian.

Kuesioner disusun untuk merekam empat konstruk, yaitu fasilitas belajar (X1), media pembelajaran (X2), teman sebaya (X3), dan minat belajar (Y), menggunakan skala Likert lima tingkat dari 1 (*sangat tidak setuju*) sampai 5 (*sangat setuju*). Instrumen memuat 12 butir fasilitas

belajar, 15 butir media pembelajaran, 10 butir teman sebaya, dan 12 butir minat belajar, sehingga terdapat 49 butir pernyataan; penyusunannya mengikuti indikator operasional yang tercantum dalam kisi-kisi instrumen. Sebelum digunakan pada 118 responden utama, seluruh butir diuji kepada 32 siswa kelas X dan XI konsentrasi keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga yang tidak termasuk sampel utama. Validitas diperiksa pada taraf 5% dengan membandingkan r_{hitung} dan r_{tabel} sebesar 0,349 serta melihat nilai signifikansi, sedangkan reliabilitas diperiksa melalui *Cronbach's Alpha* dengan batas $\alpha > 0,60$. Seluruh 49 butir memenuhi kriteria valid, dengan rentang r_{hitung} 0,578–0,951, sementara nilai *Cronbach's Alpha* masing-masing variabel mencapai 0,932; 0,980; 0,937; dan 0,950, sehingga tidak ada butir yang digugurkan. Kuesioner yang telah memenuhi pengujian tersebut selanjutnya disebarakan melalui Google Form kepada seluruh responden.

Data yang terkumpul terlebih dahulu dibaca melalui statistik deskriptif dengan memperhatikan distribusi siswa kelas X dan XI, kemudian kelayakan model regresi diperiksa melalui beberapa pengujian asumsi. Normalitas residual diuji menggunakan Kolmogorov–Smirnov dengan kriteria signifikansi $> 0,05$, multikolinearitas diperiksa melalui *Tolerance* $> 0,10$ dan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 , sedangkan heteroskedastisitas diamati melalui pola *scatter plot* ZPRED dan SRESID. Setelah persyaratan tersebut terpenuhi, regresi linear berganda digunakan untuk melihat pengaruh fasilitas belajar, media pembelajaran, dan teman sebaya terhadap minat belajar. Uji t digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel secara parsial, uji F untuk pengaruh ketiganya secara simultan, dan koefisien determinasi untuk melihat proporsi variasi minat belajar yang dapat dijelaskan oleh model. Seluruh pengolahan statistik dilakukan menggunakan SPSS versi 23, sementara informasi mengenai perbedaan pengalaman belajar kelas X dan XI ditempatkan sebagai konteks dalam membaca distribusi dan hasil analisis, bukan sebagai variabel tambahan dalam model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Sebanyak 118 peserta didik dari konsentrasi keahlian Manajemen Perkantoran kelas X dan XI terlibat dalam penelitian ini. Karena seluruh anggota populasi dijadikan sumber data, tidak ada peserta didik yang dipisahkan dari proses pengumpulan data. Komposisi tersebut berasal dari empat rombongan belajar, yakni X MP 1 sebanyak 36 siswa, X MP 2 sebanyak 36 siswa, XI MP 1 sebanyak 24 siswa, dan XI MP 2 sebanyak 22 siswa. Rincian distribusi responden menurut kelas ditampilkan pada Tabel 1 untuk memperlihatkan cakupan subjek penelitian secara utuh.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Kelas

Kelas	Jumlah	Presentase
X MP 1	36	30,51%
X MP 2	36	30,51%
XI MP 1	24	20,34%
XI MP 2	22	18,64%
Total	118	100%

Proporsi pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa dua kelas X masing-masing menyumbang 36 responden, sedangkan dua kelas XI terdiri atas 24 dan 22 responden. Perbedaan jumlah tersebut tetap berada dalam cakupan populasi yang telah ditetapkan sehingga

seluruh 118 siswa masuk ke dalam analisis. Komposisi kelas juga memberikan konteks bahwa data penelitian berasal dari peserta didik dengan pengalaman belajar yang tidak sepenuhnya sama antara tingkat X dan XI. Meskipun demikian, penelitian mempertahankan keseluruhan responden sebagai satu populasi analisis sesuai rancangan penelitian.

Uji Validitas Instrumen

Kelayakan butir pernyataan diperiksa pada empat variabel yang digunakan dalam penelitian, dengan jumlah keseluruhan mencapai 49 butir. Fasilitas Belajar terdiri atas 12 butir dengan r hitung 0,578–0,873, Media Pembelajaran memiliki 15 butir dengan rentang 0,728–0,951, Teman Sebaya mencakup 10 butir dengan rentang 0,627–0,943, sedangkan Minat Belajar terdiri atas 12 butir dengan rentang 0,565–0,922. Nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% ditetapkan sebesar 0,349 sebagai acuan dalam pemeriksaan setiap butir. Rincian tersebut memperlihatkan bahwa rentang korelasi yang diperoleh pada seluruh kelompok pernyataan berada di atas nilai pembanding yang digunakan.

Pemeriksaan lebih lanjut memperlihatkan bahwa seluruh 49 butir memiliki r hitung yang lebih besar daripada r tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Tidak ada pernyataan yang harus dikeluarkan dari instrumen karena seluruhnya memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Dengan demikian, komposisi butir pada keempat variabel tetap utuh tanpa pengurangan selama proses pengujian. Butir-butir tersebut kemudian digunakan dalam pengumpulan data utama dari 118 responden.

Uji Reliabilitas Instrumen

Konsistensi internal instrumen diperiksa secara terpisah pada setiap variabel menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Batas yang digunakan adalah nilai lebih besar dari 0,60, sehingga semakin jauh koefisien dari batas tersebut, semakin kuat dasar untuk mempertahankan instrumen dalam pengumpulan data. Hasil pengujian untuk keempat variabel dirangkum dalam Tabel 2, yang memperlihatkan nilai alpha masing-masing konstruk beserta keterangannya.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Fasilitas Belajar (X1)	0,932	Reliabel
Media Pembelajaran (X2)	0,980	Reliabel
Teman Sebaya (X3)	0,937	Reliabel
Minat Belajar (Y)	0,950	Reliabel

Koefisien pada Tabel 2 seluruhnya melampaui batas 0,60. Nilai 0,932 pada Fasilitas Belajar, 0,980 pada Media Pembelajaran, 0,937 pada Teman Sebaya, dan 0,950 pada Minat Belajar memberikan dasar untuk mempertahankan seluruh instrumen dalam penelitian. Tidak terdapat konstruk dengan koefisien di bawah kriteria reliabilitas yang ditetapkan. Instrumen yang telah lolos pemeriksaan validitas dan reliabilitas selanjutnya digunakan untuk memperoleh data penelitian dari 118 peserta didik.

Analisis Statistik Deskriptif

Gambaran awal mengenai pola skor penelitian diperoleh melalui statistik deskriptif. Pengukuran mencakup jumlah data, skor terendah, skor tertinggi, *mean*, dan standar deviasi pada setiap variabel. Keempat variabel memiliki jumlah data yang sama, yakni 118, karena

tidak terdapat responden yang dikeluarkan dari analisis utama. Rangkuman karakteristik skor tersebut disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Mean	Standar Deviasi
Fasilitas Belajar (X1)	118	34	59	48,70	5,900
Media Pembelajaran (X2)	118	40	75	62,28	6,740
Teman Sebaya (X3)	118	25	50	41,33	5,023
Minat Belajar (Y)	118	32	59	49,16	6,292

Rentang skor pada Tabel 3 memperlihatkan adanya perbedaan sebaran jawaban antarvariabel. Media Pembelajaran memiliki rentang skor 40–75 dengan *mean* 62,28 dan standar deviasi 6,740, sedangkan Teman Sebaya berada pada rentang 25–50 dengan *mean* 41,33 dan standar deviasi 5,023. Fasilitas Belajar mencatat *mean* 48,70 dengan standar deviasi 5,900, sementara Minat Belajar memiliki *mean* 49,16 dan standar deviasi 6,292. Informasi deskriptif ini digunakan sebagai pembacaan awal terhadap karakter data sebelum model regresi diperiksa melalui serangkaian pengujian asumsi.

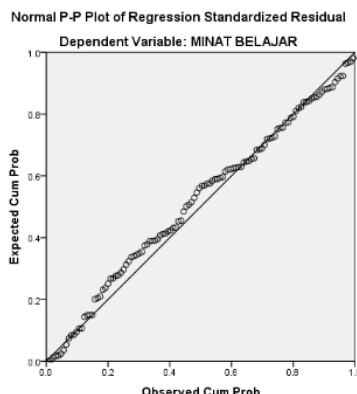
Uji Normalitas

Pemeriksaan normalitas diarahkan pada residual model regresi, bukan pada masing-masing variabel secara terpisah. Kolmogorov–Smirnov digunakan sebagai pengujian statistik, sedangkan Normal P-P Plot dipakai untuk melihat kesesuaian pola distribusi secara visual. Nilai pengujian statistik residual disajikan pada Tabel 4, kemudian pemeriksaan grafik ditampilkan pada Gambar 1.

Tabel 4. Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	Unstandardized Residual
N	118
Normal Parameters	
Mean	0,0000000
Std. Deviation	3,48279132
Most Extreme Differences	
Absolute	0,070
Positive	0,042
Negative	-0,070
Test Statistic	0,070
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 pada Tabel 4 berada di atas 0,05. Kondisi tersebut memenuhi kriteria normalitas residual yang digunakan dalam penelitian. Pemeriksaan tidak berhenti pada angka signifikansi karena pola distribusi residual juga dilihat melalui Normal P-P Plot. Visualisasi hasil pemeriksaan tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Grafik Normal P-P Plot

Pola titik pada Gambar 1 bergerak mengikuti garis diagonal dan tidak memperlihatkan penyimpangan yang mencolok. Kedekatan titik dengan garis acuan terlihat dari bagian awal hingga bagian akhir grafik. Tidak tampak konsentrasi titik yang menyimpang secara ekstrem dari pola diagonal. Temuan visual tersebut sejalan dengan hasil Kolmogorov–Smirnov yang menghasilkan signifikansi 0,200.

Uji Multikolinearitas

Hubungan antarprediktor diperiksa melalui dua ukuran, yaitu *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Pemeriksaan ini diperlukan untuk memastikan bahwa variabel independen dalam model tidak memperlihatkan gejala hubungan linear yang terlalu tinggi. Nilai masing-masing ukuran dirangkum pada Tabel 5 dengan batas *Tolerance* > 0,10 dan VIF < 10.

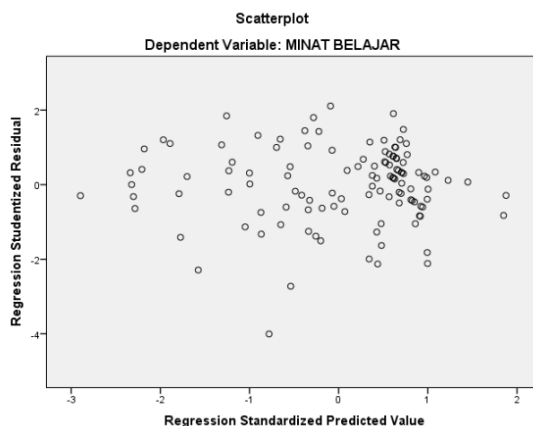
Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Fasilitas Belajar (X1)	0,442	2,261
Media Pembelajaran (X2)	0,374	2,677
Teman Sebaya (X3)	0,519	1,928

Angka pada Tabel 5 menempatkan seluruh prediktor dalam batas yang dipersyaratkan. Nilai *Tolerance* berkisar antara 0,374 hingga 0,519, sedangkan VIF berada pada rentang 1,928–2,677. Tidak satu pun variabel melewati ambang yang digunakan untuk mendeteksi multikolinearitas. Model regresi karena itu dapat dilanjutkan ke tahap pengujian hubungan antarvariabel tanpa indikasi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Kestabilan penyebaran residual diperiksa melalui *scatterplot* dengan memperhatikan pola titik pada model regresi. Fokus pemeriksaan diarahkan pada kemungkinan munculnya pola tertentu, seperti penyempitan, pelebaran, atau susunan titik yang sistematis. Gambar 2 digunakan untuk memperlihatkan hasil pemeriksaan tersebut secara visual.



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Titik-titik pada Gambar 2 tersebar secara acak di area grafik dan tidak membentuk pola yang teratur. Tidak terlihat kecenderungan titik yang semakin mengerucut, melebar, ataupun tersusun mengikuti bentuk tertentu. Penyebaran tersebut memberikan gambaran bahwa residual tidak memperlihatkan pola sistematis. Atas dasar pola visual tersebut, model regresi tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Hubungan antara tiga prediktor dengan Minat Belajar diuji melalui regresi linear berganda. Model ini memberikan koefisien untuk masing-masing variabel sekaligus memperlihatkan arah hubungan, nilai *t*, tingkat signifikansi, dan ukuran *Tolerance* serta VIF. Hasil lengkap pengujian koefisien regresi disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	-1,930	3,201	-	-0,603	0,548	-	-
Fasilitas Belajar (X1)	0,291	0,083	0,273	3,505	0,001	0,442	2,261
Media Pembelajaran (X2)	0,385	0,079	0,413	4,867	0,000	0,374	2,677
Teman Sebaya (X3)	0,312	0,090	0,249	3,461	0,001	0,519	1,928

Model yang terbentuk dapat dituliskan sebagai $Y = -1,930 + 0,291X_1 + 0,385X_2 + 0,312X_3$. Ketiga koefisien independen bernilai positif, sehingga arah hubungan yang tercermin dalam model bergerak searah dengan Minat Belajar. Perhatian khusus terdapat pada Media Pembelajaran yang memiliki koefisien regresi B sebesar 0,385, lebih tinggi dibandingkan Fasilitas Belajar sebesar 0,291 dan Teman Sebaya sebesar 0,312. Nilai Beta terstandar untuk variabel tersebut juga mencapai 0,413, menjadi nilai Beta terbesar dalam model, sehingga posisi Media Pembelajaran menjadi temuan penting ketika ketiga prediktor dibaca secara bersamaan.

Uji *t*

Pengujian parsial digunakan untuk melihat kontribusi masing-masing variabel independen ketika prediktor lain tetap berada dalam model. Nilai *t* tabel pada taraf signifikansi 5% ditetapkan sebesar 1,981. Hasil pada Tabel 6 memperlihatkan bahwa Fasilitas Belajar

memperoleh $t = 3,505$ dengan $\text{Sig.} = 0,001$, Media Pembelajaran memperoleh $t = 4,867$ dengan $\text{Sig.} = 0,000$, sedangkan Teman Sebaya memperoleh $t = 3,461$ dengan $\text{Sig.} = 0,001$.

Ketiga nilai t hitung tersebut melampaui 1,981 dan seluruh nilai signifikansinya berada di bawah 0,05. Dengan demikian, masing-masing variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Minat Belajar secara parsial. Di antara ketiganya, Media Pembelajaran memperlihatkan nilai t dan koefisien regresi paling besar, yakni 4,867 dan 0,385, disertai Beta 0,413. Temuan ini menempatkan Media Pembelajaran sebagai koefisien yang paling besar dalam model, tanpa menghilangkan signifikansi dua variabel independen lainnya.

Uji F

Pengujian simultan dilakukan untuk melihat apakah ketiga prediktor secara bersama-sama berkaitan secara signifikan dengan Minat Belajar. Analisis *ANOVA* menghasilkan informasi mengenai variasi yang berasal dari regresi dan residual, termasuk nilai F serta tingkat signifikansinya. Rincian pengujian tersebut disajikan pada Tabel 7 sebagai dasar pengambilan keputusan model secara simultan.

Tabel 7. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3212,750	3	1070,917	86,024	0,000
Residual	1419,191	114	12,449	-	-
Total	4631,941	117	-	-	-

Nilai F sebesar 86,024 pada Tabel 7 jauh melampaui F tabel 2,68, sedangkan signifikansi tercatat 0,000. Perbandingan tersebut memenuhi kriteria pengujian pada taraf 5%. Ketiga variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Minat Belajar. Dengan demikian, hubungan yang terbentuk tidak hanya muncul pada pengujian individual, tetapi juga terlihat ketika ketiga prediktor ditempatkan secara bersama dalam satu model.

Koefisien Determinasi (R^2)

Kemampuan model dalam menerangkan variasi Minat Belajar dilihat melalui ringkasan regresi. Tabel 8 memuat nilai R , R Square, $Adjusted R$ Square, dan $Std. Error of the Estimate$, sehingga proporsi variasi yang dapat diterangkan model dapat dibaca secara lebih lengkap. Nilai $Adjusted R$ Square digunakan sebagai ukuran utama karena model melibatkan lebih dari satu variabel independen.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,833	0,694	0,686	3,528

Nilai $Adjusted R$ Square sebesar 0,686 pada Tabel 8 berarti model menjelaskan 68,6% variasi Minat Belajar. Sebesar 31,4% sisanya berada di luar proporsi yang diterangkan oleh tiga variabel independen dalam penelitian ini. Nilai R sebesar 0,833 dan R Square sebesar 0,694 melengkapi gambaran mengenai kekuatan hubungan dan proporsi variasi yang tercakup dalam model. Dengan demikian, model regresi yang digunakan mampu menerangkan sebagian besar variasi Minat Belajar melalui kombinasi tiga prediktor yang dianalisis.

Pembahasan

Minat belajar pada pembelajaran Manajemen Perkantoran terbentuk dalam lingkungan yang mempertemukan kondisi fisik, cara penyajian materi, dan hubungan sosial antarsiswa. Penelitian ini menemukan bahwa Fasilitas Belajar, Media Pembelajaran, dan Teman Sebaya berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap Minat Belajar, baik secara parsial maupun simultan. Nilai F sebesar 86,024 dengan signifikansi 0,000 dan Adjusted R Square sebesar 0,686 memperlihatkan bahwa ketiga prediktor berkaitan dengan 68,6% variasi Minat Belajar pada responden. Jumiati et al. (2026) juga menempatkan fasilitas sekolah, media pembelajaran, dan metode pengajaran sebagai unsur yang berkaitan dengan respons peserta didik. Dalam pendidikan kejuruan, keterkaitan tersebut relevan karena pengalaman belajar tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui lingkungan yang mendukung aktivitas aplikatif.

Media Pembelajaran menjadi aspek yang paling menonjol dalam model dengan koefisien regresi 0,385 dan Beta terstandar 0,413, lebih besar daripada Teman Sebaya sebesar 0,312 dan Fasilitas Belajar sebesar 0,291. Posisi tersebut dapat dibaca dari karakter pembelajaran Manajemen Perkantoran yang banyak melibatkan dokumen, prosedur, pengarsipan, komunikasi, dan simulasi pekerjaan administratif sehingga cara materi direpresentasikan berhubungan erat dengan pengalaman siswa. Halawa (2022) memperlihatkan keterkaitan media pembelajaran dengan minat belajar, sedangkan Selviani et al. (2024) dan Sardi et al. (2025) memperlihatkan penggunaan media digital dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih variatif. Dengan demikian, besarnya koefisien media dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai hubungan relatif dalam model, bukan sebagai bukti bahwa media secara tunggal menyebabkan peningkatan minat belajar.

Penggunaan media digital juga tidak otomatis menghasilkan pengalaman belajar yang menarik. Video, PowerPoint, dan Canva telah digunakan dalam pembelajaran, tetapi penyajian yang terlalu padat atau dominan teks tetap berpotensi membuat pengalaman belajar terasa repetitif. Sweller (2024) memberikan landasan konseptual bahwa kapasitas pemrosesan informasi manusia terbatas, sehingga kualitas media berkaitan dengan cara informasi dikemas dan disajikan. Karena *cognitive load* tidak diukur secara langsung dalam penelitian ini, konsep tersebut tidak ditempatkan sebagai mekanisme empiris, melainkan sebagai perspektif untuk membaca mengapa variasi media perlu disertai desain informasi yang sesuai. Dalam konteks Manajemen Perkantoran, media yang ringkas, visual, kontekstual, dan dekat dengan prosedur kerja lebih relevan dengan karakter materi yang dipelajari siswa.

Fasilitas Belajar memiliki koefisien regresi 0,291 dengan nilai t sebesar 3,505 dan signifikansi 0,001, sehingga aspek fisik lingkungan belajar juga memiliki hubungan positif dan signifikan secara statistik dengan Minat Belajar. Zahara dan Sari (2025) serta Bura et al. (2025) memperlihatkan keterkaitan fasilitas dengan minat belajar, sementara Anwar et al. (2022) menempatkan sarana dan prasarana sebagai bagian dari dukungan terhadap penyelenggaraan pendidikan di SMK. Temuan tersebut membantu menjelaskan bahwa fasilitas tidak cukup dipahami dari keberadaannya saja, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan aktivitas belajar. Di SMK IPIEMS Surabaya, pembelajaran kearsipan dan kesekretarian masih dapat berlangsung di ruang kelas karena ruang pengarsipan dan ruang simulasi kantor yang representatif belum sepenuhnya tersedia. Kondisi ini memberi konteks bahwa kebutuhan fasilitas dalam pendidikan kejuruan berkaitan erat dengan jenis pengalaman praktik yang harus diperoleh siswa.

Teman Sebaya memberikan dimensi sosial dalam pengalaman belajar dengan koefisien regresi 0,312, nilai t sebesar 3,461, dan signifikansi 0,001. Falah dan Sa'adah (2022)

memperlihatkan hubungan teman sebaya dengan minat belajar, sedangkan Utami et al. (2024) memberikan konteks yang lebih dekat karena mengkaji lingkungan teman sebaya pada siswa jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis, meskipun variabel terikat yang digunakan berbeda. Pada penelitian ini, kerja sama, dorongan langsung, perilaku positif, kompetisi sehat, dan penerimaan berada pada kategori tinggi, sehingga interaksi antarsiswa menjadi bagian yang menyertai proses akademik. Aqillah et al. (2024) yang telah dibahas dalam Pendahuluan turut memberikan konteks mengenai pola interaksi sebaya dan motivasi belajar. Namun, hubungan tersebut tetap perlu dibaca secara proporsional karena desain survei tidak menguji mekanisme sosial secara langsung.

Ketiga variabel memberikan gambaran bahwa lingkungan belajar siswa memiliki beberapa lapisan yang saling melengkapi. Fasilitas berkaitan dengan kondisi material, media dengan cara materi dihadirkan, sedangkan teman sebaya berada pada ranah interaksi selama pembelajaran. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,686 menunjukkan bahwa ketiganya secara bersama-sama berkaitan dengan 68,6% variasi Minat Belajar, sementara 31,4% lainnya berada di luar model. Wahdi et al. (2024) memberikan konteks bahwa minat belajar juga berkaitan dengan hasil belajar, sedangkan Vulpe et al. (2025) memperlihatkan pemanfaatan lingkungan pembelajaran virtual dan *learning analytics* dalam pendidikan vokasional. Temuan penelitian ini karena itu lebih tepat dipahami sebagai pola hubungan statistik pada responden yang diteliti, bukan sebagai kepastian bahwa perubahan fasilitas, media, dan teman sebaya akan secara langsung menyebabkan perubahan minat belajar.

Interpretasi temuan tetap perlu ditempatkan dalam batas konteks penelitian. Seluruh responden berasal dari satu sekolah dan satu konsentrasi keahlian, yaitu Manajemen Perkantoran di SMK IPIEMS Surabaya, sehingga karakter fasilitas, penggunaan media, dan budaya interaksi belum tentu sama dengan sekolah atau konsentrasi keahlian lain. Siswa kelas X dan XI juga memiliki pengalaman belajar yang berbeda, meskipun seluruh responden dianalisis dalam satu model penelitian. Selain itu, penggunaan kuesioner dalam desain survei belum memungkinkan penelusuran perubahan pengalaman belajar secara longitudinal maupun pengujian mekanisme yang mendasari hubungan antarvariabel. Penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi dan konsentrasi keahlian, membandingkan karakteristik kelas secara lebih khusus, serta memadukan survei dengan observasi atau wawancara untuk melihat apakah pola koefisien Media Pembelajaran yang paling besar tetap muncul pada konteks pendidikan kejuruan yang berbeda.

KESIMPULAN

Penelitian ini memperlihatkan adanya hubungan pengaruh yang positif dan signifikan secara statistik antara Fasilitas Belajar, Media Pembelajaran, dan Teman Sebaya dengan Minat Belajar siswa Manajemen Perkantoran di SMK IPIEMS Surabaya. Secara parsial, masing-masing variabel memiliki koefisien regresi sebesar 0,291, 0,385, dan 0,312, dengan Media Pembelajaran menempati nilai koefisien terbesar. Secara simultan, ketiga variabel juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Minat Belajar dengan nilai F sebesar 86,024 dan signifikansi 0,000, sedangkan *Adjusted R Square* sebesar 0,686 menunjukkan keterkaitan ketiganya dengan 68,6% variasi Minat Belajar dalam model. Temuan tersebut menempatkan Media Pembelajaran sebagai aspek dengan kontribusi relatif paling besar, tanpa mengesampingkan peran fasilitas dan lingkungan teman sebaya dalam model yang dianalisis. Karena penelitian menggunakan survei, temuan ini dipahami sebagai hubungan statistik pada responden yang diteliti dan tidak dimaknai sebagai bukti hubungan sebab-akibat secara mutlak.

Implikasi penelitian mengarah pada perlunya pengelolaan lingkungan belajar yang tetap memperhatikan kualitas media, dukungan fasilitas, dan interaksi antarsiswa secara proporsional, khususnya dalam pembelajaran Manajemen Perkantoran yang memiliki karakter aplikatif. Perhatian lebih dapat diberikan pada pengembangan media yang sesuai dengan materi dan pengalaman belajar siswa, sementara fasilitas dan relasi sebaya tetap menjadi bagian dari lingkungan pembelajaran yang mendukung. Penelitian berikutnya dapat memperluas responden ke beberapa SMK atau konsentrasi keahlian serta mengombinasikan survei dengan observasi atau wawancara agar pola hubungan antarvariabel dapat dipahami lebih mendalam. Perluasan tersebut juga dapat menguji apakah posisi Media Pembelajaran sebagai koefisien terbesar tetap ditemukan pada konteks pendidikan kejuruan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqillah, H. N., Laurenza, A. A., & Rosida, H. (2024). Peer to peer interaction patterns for mental health and student learning motivation. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion (IJoASER)*, 7(3), 331–340. <https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/article/view/502>
- Anwar, K., Hendrik, M., Waruwu, Y., Suyitno, S., & Dewi, C. (2022). Pengaruh sarana prasarana pendidikan dan kompetensi guru terhadap mutu pendidikan di sekolah menengah kejuruan. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 5(3), 413–426. <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/almada/article/view/2659>
- Bura, T., Eka, M. E. F., Irmin, M. N., Fizal, A., & Bora, Y. F. D. (2025). Pengaruh fasilitas sekolah terhadap minat belajar siswa SMA Muhammadiyah Maumere. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 418–422. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2938>
- Falah, Y. N., & Sa'adah, N. (2022). Pengaruh teman sebaya terhadap minat belajar siswa kelas VII MTs Yakti Mangunrejo Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang. *Islamika*, 4(4), 893–902. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/2189>
- Halawa, T. (2022). Pengaruh media pembelajaran terhadap minat belajar. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(1), 40–49. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3285718>
- Hasnira, Tikollah, M. R., & Nuraisyiah. (2025). Pengaruh media *e-learning* terhadap minat belajar mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Makassar. *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(5), 8448–8457. <https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/view/4075?articlesBySimilarityPage=118>
- Jumiati, D., Hartono, H., & Mirawati, M. (2026). The influence of teaching methods, learning media, and school facilities on students' learning motivation. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 6(2), 806–817. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v6i2.367>
- Lin, L., Lin, X., Zhang, X., & Ginns, P. (2024). The personalized learning by interest effect on interest, cognitive load, retention, and transfer: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 36(3), 88. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10648-024-09933-7>
- Maryuni, I. S., Santoso, S., & Muchsini, B. (2022). Upaya meningkatkan minat belajar akuntansi siswa SMK menggunakan *Teams Games Tournament* dan Quizizz. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Akuntansi dan Keuangan (JPPAK)*, 3(2), 147–159. <https://jurnal.uns.ac.id/jppak/article/view/84588>

- Novalia, V., Fathiah, & Utariningsih, W. (2021). Pengaruh media pembelajaran di masa pandemik COVID-19 untuk meningkatkan minat belajar mahasiswa Universitas Malikussaleh. *CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 5(1), 32–43. <https://doi.org/10.22373/crc.v5i1.8267>
- Nurhidayah, F. (2026). Hubungan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar mahasiswa. *Advances in Education Journal*, 3(1), 90–98. <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/1585>
- Oktaiani, D., & Perianto, E. (2022). Pengaruh dukungan teman sebaya terhadap minat belajar siswa. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 127–134. <https://doi.org/10.26539/teraputik.611093>
- Rahma, U., Yasmi, F., & Chandra, Y. (2021). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap minat belajar peserta didik kelas XI di SMA N 1 Dua Koto Kabupaten Pasaman. *Jurnal Mudabbir*, 1(2), 141–148. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v1i2.85>
- Rahmawati, D. I., & Rosy, B. (2021). Pengaruh fasilitas belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa SMK Krian 2 Sidoarjo pada mata pelajaran teknologi perkantoran. *Journal of Office Administration: Education and Practice*, 1(2), 108–123. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/joa/article/view/42115>
- Sardi, A. I., Muchtar, A., & Makhshun, T. (2025). Flipbook digital dalam pembelajaran PAI: Inovasi media pembelajaran kreatif untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. *Jurnal Literasiologi*, 13(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v13i2.924>
- Safira, S., & Muthi, I. (2024). Faktor yang memengaruhi minat dan kesulitan belajar matematika siswa tingkat sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3), 220–230. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i3.3994>
- Selviani, D., Siska, J., & Lova, L. F. (2024). Efektivitas penggunaan Quizizz sebagai media pembelajaran terhadap minat belajar siswa kelas X SMK. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 8(1), 133–143. <https://journal.unib.ac.id/JPPMS/article/view/28824>
- Sholikah, M. (2022). Analisis kelayakan sarana prasarana sekolah sebagai upaya peningkatan mutu sekolah. *Journal of Office Administration: Education and Practice*, 2(3), 175–190. <https://doi.org/10.26740/joaep.v2n3.p175-190>
- Sugiyono. (2021). The evaluation of facilities and infrastructure standards achievement of vocational high school in the Special Region of Yogyakarta. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 25(2), 207–217. <https://doi.org/10.21831/pep.v25i2.46002>
- Tabina, M. H. C., Mubarak, A. I., Sari, I. M., Nabela, Y. A., Fakhriyah, F., & Fajrie, N. (2024). Analisis media pembelajaran interaktif dalam minat belajar siswa kelas 5 SD 03 Tergo. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 2493–2502. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4937078>
- Tampubolon, Y. J., Sinaga, A. T. I., & Sirait, P. H. N. (2023). Pengaruh fasilitas belajar dan minat belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 6 Pematang Siantar tahun ajaran 2022/2023. *Journal Sains Student Research*, 1(2), 415–428. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/view/166>
- Utami, M. D., Murwaningsih, T., & Winarno, W. (2024). Pengaruh lingkungan teman sebaya dan motivasi belajar terhadap disiplin belajar siswa jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Negeri 1 Sukoharjo. *JIKAP (Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)*, 8(1), 57–64. <https://jurnal.uns.ac.id/JIKAP/article/view/76375>

- Vulpe, M. I., Enăchescu, V. A., & Petcu, C. (2025). Virtual learning environments and learning analytics: Improving assessment and student engagement in vocational training. In *ICERI2025 Proceedings* (pp. 2842–2849). IATED. <https://library.iated.org/view/VULPE2025VIR>
- Wahdi, A. S., Effendi, A., & Khurniawati, W. (2024). The relationship between student learning interest and learning outcomes. *Journal of Informatics and Vocational Education*, 7(1), 1–11. <https://jurnal.uns.ac.id/joive/article/view/81708>
- Wurdaningrum, K., Wibowo, S., Surayanah, & Bahari, F. I. (2025). Peran teman sebaya terhadap motivasi dan hasil belajar matematika siswa kelas 2 SDN Karangtengah. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 4(1), 15–26. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v4i1.4906>
- Yansyah, M., Marian, F., & Utami, R. T. (2025). Teacher performance and learning media innovation: A literature review. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 5(1), 1–13. <https://journal.jcopublishing.com/index.php/jcell/article/view/490>
- Yusnaldi, E., Sihotang, A. S., Rizqi, I. H., & Anggraini, N. (2025). Peran media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *PEMA*, 5(1), 80–89. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i1.721>
- Zahara, S., & Sari, S. W. (2025). Pengaruh fasilitas dan minat belajar terhadap siswa/i. *JICN (Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara)*, 2(2), 1–6. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn/article/view/3510>
- Zahrah, F., Vhalery, R., & Sefudin, A. (2025). The influence of peer environment on students' interest in pursuing higher education among 12th-grade students of the Accounting and Financial Institution Department at SMK Negeri 25 Jakarta. *Journal of Education: Development and Review (JEDAR)*, 2(1), 10–15. <https://pub.ruangrosadi.com/jurnal-ilmiah/index.php/jedar/article/view/69>